



**TRAUMA TRANSGENERASIONAL DALAM CERPEN *CEROBONG TUA TERUS MENDERA*
KARYA RAUDAL TANJUNG BANUA**

Anindya Puspita*, Arif Kurniawan, Asriyansyah, Ega Erlambang

Universitas Gadjah Mada

*Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
55281, Indonesia*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11-12-2025

Accepted: 12-05-2026

Published: 02-07-2026

Keyword:

*transgenerational
trauma, post-memory, Ki
Ageng Mangir, Cerobong
Tua Terus Mendera,
Raudal Tanjung Banua*

Kata kunci: trauma
transgenerasional,
pasca-ingatan, Ki Ageng
Mangir, *Cerobong Tua
Terus Mendera*, Raudal
Tanjung Banua

ABSTRACT

Trauma can spread through the process of transmitting traumatic experiences to the descendants of survivors. Using explanatory methods and Marianne Hirsch's post-memory concept, this study aims to dig deeper into how transgenerational trauma presents in Cerobong Tua Terus Mendera (2024), as well as how trauma is manifested by the character Wiji. Wiji's transgenerational trauma is the result of a historical process that operates across generations and originates from the life story of Ki Ageng Mangir. The symptoms of Wiji's trauma appear in the form of involuntary memory through the sound of the chimney as a medium that brings together the past and present in the same affective moment. Involuntary memory is no longer just a flashback, but a traumatic repetition—a re-enactment that makes the past intensely present again in the body of the present.

Trauma dapat disebarkan melalui proses transmisi pengalaman-pengalaman traumatis kepada keturunan penyintas. Dengan metode eksplanatif dan konsep pasca-ingatan Marianne Hirsch, penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam bagaimana trauma transgenerasional dihadirkan pada Cerobong Tua Terus Mendera, serta bagaimana bentuk trauma dimanifestasikan oleh tokoh Wiji. Trauma transgenerasional Wiji adalah hasil dari proses historis yang bekerja lintas generasi dan berasal dari kisah hidup Ki Ageng Mangir. Gejala trauma Wiji muncul dalam bentuk involuntary memory melalui suara cerobong sebagai medium yang mempertemukan masa lalu dan masa kini dalam satu momen afektif yang sama. Involuntary memory bukan lagi sekadar kilas balik, tetapi pengulangan traumatik—sebuah re-enactment yang membuat masa lalu hadir kembali secara intens dalam tubuh masa kini.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: anindyapuspita@mail.ugm.ac.id (Anindya Puspita)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Trauma pada dasarnya tidak hanya dialami seseorang secara personal, namun juga lebih luas secara kolektif. Penyebarannya dapat terjadi melalui generasi pertama sebagai penyintas yang mentransfer pengalaman-pengalaman traumatis kepada keturunannya, baik antargenerasi maupun lintas generasi (Giménez, 2021; Mohsin dkk., 2021; Balázs, 2024). Trauma yang bersifat historis seperti sejarah politik, kekerasan, gejolak sosial, perbudakan, dan rasisme yang dialami oleh generasi pertama dapat menghasilkan luka dan pola-pola transmisi secara tidak sadar, sehingga menciptakan memori kolektif yang menghantui masa kini dan memengaruhi dalam jangka panjang secara negatif pada proses identitas seorang individu dan kolektif (Edlund, 2020; Mustafa, 2024).

Marianne Hirsch menyebut siklus tersebut sebagai *post-memory* atau pasca-ingatan. Sebagai kritiknya terhadap *absent memory* yang dikenalkan oleh Nadine Fresco, Hirsch (1993:8) mendefinisikan *post-memory* sebagai ingatan yang dimiliki oleh keturunan dari penyintas berkaitan dengan kejadian-kejadian traumatis yang dialami oleh penyintas sebagai generasi pertama. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ingatan-ingatan tersebut telah ada sebelum kelahiran generasi kedua dan generasi-generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, ingatan anak atau cucu penyintas sifatnya tertunda, tidak langsung, serta sekunder (Hirsch, 1997:13).

Posisi pasca-ingatan berbeda dari ingatan biasa dengan adanya jarak generasi, dan juga dari sejarah akibat adanya hubungan pribadi yang mendalam tentang suatu peristiwa bersejarah (Hirsch, 1993:8-9). Pasca-ingatan bertugas untuk merefleksikan kembali ingatan lama, dan selanjutnya mengungkapkannya sebagai sesuatu yang sama-sama dibangun dan dimediasi oleh proses narasi dan imajinasi pada seseorang. Medianya dapat berupa kesaksian dari penyintas, atau karya sastra dan fotografi yang mengandung gambaran tentang peristiwa traumatis (Hirsch, 2012:33). Dengan demikian, pasca-ingatan menandakan adanya hubungan yang bersifat afektif atau "*living connection*" dengan masa lalu.

Hirsch (2012) kemudian membagi cara transmisi trauma antargenerasi beroperasi serta pengaruhnya melalui dua cara yakni (1) intergenerasional dan (2) transgenerasional. Trauma intergenerasional secara langsung diturunkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, khususnya dalam hubungan orang tua dan anak. Dapat dikatakan, proses transmisi itu biasanya terjadi antara generasi pertama dan kedua. Proses transmisi itu dapat melalui narasi baik secara tekstual dan oral, cerita, perilaku, keheningan, dan kondisi

emosional sang orang tua. Berdasarkan pengalaman orang tuanya, anak kemudian mengenal dan mengetahui peristiwa-peristiwa traumatis tersebut. Meskipun bukanlah korban yang mengalami kejadian secara langsung, tetapi mereka dapat mengingat dan terpengaruh olehnya.

Berbeda dari yang sebelumnya, “transgenerasional” digunakan Hirsch untuk menggambarkan trauma sebagai warisan yang “menghantui”. Transmisi trauma yang berlanjut lintas generasi (kakek-nenek ke cucu dan seterusnya) atau lintas budaya. Dapat dikatakan, trauma itu terjadi pada generasi ketiga dan generasi-generasi selanjutnya. Proses penurunannya tidak lagi sebatas dinamika interaksi orangtua dan anak, namun lebih bersifat struktural (politik dan kultural) serta dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Trauma transgenerasional memengaruhi pembentukan sistem keterikatan (*attachment*) di masa kanak-kanak dan menciptakan luka dalam kehidupan dewasanya kelak (Steinberg & Payrhuber, 2014:38). Generasi-generasi penerus merasakan trauma tersebut seolah-olah mereka mengalaminya sendiri, yang termanifestasi sebagai kegelisahan, rasa malu, dan kebutuhan mendesak untuk mencari fakta guna mengisi kekosongan naratif dalam merepresentasikan sifat terputusnya memori traumatis dan proses intens dari pencarian identitas yang dipicu oleh trauma yang diwariskan itu (Bovan, 2022).

Sebagai salah satu media untuk mentransmisikan *post-memory*, karya sastra kerap menjadi ruang yang menjadikan pengalaman individu maupun kolektif yang traumatis menemukan artikulasinya. Bagi Caruth dalam Bond dan Craps (2020:59), keleluasaan sastra dalam memanfaatkan bahasa memungkinkan untuk trauma yang sukar, bahkan juga mustahil untuk diungkapkan menjadi dapat direpresentasikan dan dibagikan kepada orang lain. Seperti yang disebutkan Ferdiansyah (2025), karya sastra tidak pernah luput dari hubungan antara kehidupan dengan nilai-nilainya. Salah satu cerpen yang berpotensi untuk memperlihatkan hal tersebut adalah *Cerobong Tua Terus Mendera* karya Raudal Tanjung Banua (2024:1-20). Cerpen tersebut menampilkan tokoh Wiji yang merupakan seorang buruh dan menjadi keturunan dari Ki Ageng Mangir. Selama melakukan pekerjaannya di kebun, ia selalu bereaksi setiap kali mendengar deru cerobong tua yang berasal dari pabrik gula. Suara cerobong itu baginya bukan sekadar bunyi mekanis yang menandakan pergantian giliran kerja, namun mengingatkannya pada berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Sejauh ini, penelitian atas cerpen *Cerobong Tua Terus Mendera*, khususnya dengan

pendekatan trauma dan memori, belum marak dilakukan. Beberapa studi terdahulu lebih berfokus pada analisis terhadap *Cerobong Tua Terus Mendera* sebagai karya kumpulan cerpen (Ramadhan, 2025; Fatani, 2025). Oleh karena itu, dengan menggunakan konsep pasca-ingatan Marianne Hirsch, penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam terkait cara trauma transgenerasional dihadirkan pada *Cerobong Tua Terus Mendera*, serta cara manifestasi bentuk trauma oleh tokoh Wiji. Pendekatan tersebut sekaligus akan mengisi celah kekosongan yang belum dijangkau oleh hasil penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya

METODE

Dengan menggunakan konsep *post-memory* atau pasca ingatan, penelitian ini dalam proses analisisnya menggunakan metode kualitatif eksplanatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman secara penuh atas makna-makna yang terkandung di dalam objek penelitian (Ratna, 2021: 46). Dalam tahapan eksplanatif, penelitian ini berupaya melihat dan menguji keterhubungan kausal atas gejala-gejala yang sedang diamati. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah cerpen “Cerobong Tua Terus Mendera” dalam kumpulan cerpen Raudal Tanjung Banua yang berjudul *Cerobong Tua Terus Mendera dan Sepilihan Cerita Lainnya* (2024). Sementara itu, sumber data sekunder berupa berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, artikel, penelitian terdahulu, dokumen, arsip, atau data dari media lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui simak catat, yakni membaca secara menyeluruh dan cermat terhadap teks cerpen. Selanjutnya, studi pustaka dilakukan, khususnya mengumpulkan dan menganalisis data sekunder guna menunjang analisis data primer. Terdapat beberapa tahapan analisis dalam penelitian ini. Pertama, memilih dan menyeleksi kembali data-data yang diperoleh dari membaca cerpen secara mendalam. Kedua, data-data diklasifikasikan berdasarkan bentuk masing-masing, yakni trauma transgenerasional dan manifestasi trauma. Ketiga, menjabarkan masing-masing bentuk data yang telah diklasifikasikan untuk menjawab permasalahan penelitian. Keempat, menarik kesimpulan atas hasil analisis yang telah dilakukan atas cerpen *Cerobong Tua Terus Mendera*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Trauma Transgenerasional Tokoh Wiji

Trauma yang mengakar dalam diri Wiji tidak dapat dipahami sebagai peristiwa tunggal yang berdiri sendiri, tetapi hasil dari proses historis yang bekerja secara lintas generasi. Dalam cerpen *Cerobong Tua Terus Mendera* (2024), Raudal Tanjung Banua membangun tokohnya sebagai pewaris memori kekerasan yang tidak hanya menimpa individu, tetapi juga pada garis keturunan tertentu. Trauma tersebut hadir melalui cerita, afek, dan pengalaman somatik yang diwariskan dari generasi sebelumnya yang mengalami trauma kepada Wiji sebagai generasi penerus. Oleh karena itu, pembacaan atas tokoh Wiji memerlukan lensa pasca-ingatan (*post-memory*) Hirsch (2012) yang menjelaskan bahwa ingatan traumatis dapat diwariskan kepada mereka yang tidak menyaksikannya secara langsung.

Ki Giring, kakek Wiji, menjadi perangkat utama dalam pewarisan ingatan antargenerasi tersebut. Melalui dirinyalah Wiji mengenal leluhurnya, yakni Ki Ageng Mangir. Kisah sosok kuat namun terpinggirkan itu bukan sekadar legenda keluarga dan masyarakat sekitar, tetapi berfungsi sebagai struktur emosional yang membangun persepsi Wiji terhadap dunia.

“Sejak lama, Wiji menyukai cerita tentang kampungnya yang disampaikan kakeknya, Ki Giring, yang konon masih sedarah-sesilsilah dengan Ki Ageng Mangir ... Di antara tungku api, cerobong tua, batu gilang, dan cerita kakeknya yang menantang—tentang Mangir—Wiji membangun masa kanaknya. Masa yang membuatnya dekat dengan segala yang berbau semangat hidup kampung halaman, tapi sekaligus memberinya aroma kematian.” (Banua, 2024: 12-13)

Demikian, dalam konteks pasca-ingatan, narasi yang disampaikan Ki Giring merupakan sebuah simbol keluarga yang memudahkan generasi-generasi setelahnya untuk terhubung dengan pengalaman generasi pertama, termasuk peristiwa yang mengandung trauma, meski mereka tidak mengalami langsung peristiwa traumatis tersebut (Hirsch, 2012:39). Bahwa kehidupan garis darah mereka berada dalam lingkaran kekalahan yang berulang.

Narasi Ki Giring tersebut berubah menjadi jembatan yang menghubungkan antara pengalaman leluhur dan imajinasi Wiji, memungkinkan trauma kolektif bertransformasi menjadi trauma personal melalui proses identifikasi afektif. Hal itu menggambarkan sesuatu yang disebut Laub (1992:71) sebagai rantai testimonial (*testimonial chain*).

Kesaksian (*testimony*) adalah upaya sebuah kisah untuk mencari telinga yang mendengar. Hanya dengan merasa didengarkanlah, seorang penyintas akhirnya dapat mulai mendengarkan dan memahami pengalamannya sendiri.

Pada proses kesaksian, trauma muncul di sela-sela memori yang terfragmentasi penutur. Pendengar menerima dampak dari kepingan-kepingan ingatan tersebut. Oleh karenanya, setiap kali Ki Giring bercerita, fragmen-fragmen ingatan yang terputus mengalir kepada Wiji sebagai pendengar. Wiji secara tidak sadar “mengizinkan” trauma leluhurnya memengaruhi dirinya. Alih-alih bersifat informatif semata, aktivitas itu menjadi momen testimonial yang membawa beban emosional dan kemudian menetap dalam diri Wiji.

Proses tersebut mencapai bentuknya yang paling konkret ketika Wiji secara langsung menyaksikan Ki Giring disergap dan dibunuh oleh sekelompok orang tidak dikenal di malam hari. Peristiwa traumatis yang dialaminya terasa selaras dengan nasib Ki Ageng Mangir yang selalu kalah dan terpinggirkan. Alhasil, pengalaman tersebut menegaskan bahwa trauma generasional dan trauma personal saling menguatkan, menciptakan pola keterkungkungan yang dirasakan Wiji sebagai sesuatu yang tak kunjung usai.

“...pada suatu malam paling kelam, tak terduga, kakek yang dicintainya itu disergap empat orang tak dikenal. Saat itu, hanya Wiji dan kakeknya di bedeng pembakaran. Tanpa cakap, tubuh kakeknya dibanting, lalu dicambuk dengan pecut dan tali sapi ... Wiji menggigil melihat sang Kakek tersungkur, menggelepar tak tertahankan, lalu, begitu cepat dan cekatan, tubuh malang itu dimasukkan tangan-tangan kekar itu ke dalam cerobong pembakaran kapur ... Akan tetapi, peristiwa yang menimpa Ki Giring tampaknya memang dibuat sedemikian buruk. Tak satu pun ada kepastian. Pelakunya tidak tertangkap, motifnya tak terungkap, dan alasan-alasan yang menyertainya serba tak jelas.” (Banua, 2024:18-19)

Wiji tumbuh bersama dengan keyakinan bahwa struktur kekuasaan selalu berpihak kepada pihak-pihak yang lebih dominan. Ketakutan yang dialaminya ketika bersembunyi dan meringkuk, menandakan bahwa tubuhnya menyimpan pengalaman kekerasan yang tidak pernah dapat ia jelaskan secara utuh. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa trauma tidak bekerja hanya melalui narasi verbal, tetapi juga kebisuan dan gejala tubuh sebagaimana yang dijelaskan Hirsch (2012). Kebingungan Wiji dalam memahami apa yang terjadi pada dirinya menunjukkan bahwa trauma hadir sebagai sesuatu yang sulit dipetakan, sesuatu yang melampaui kuasa Wiji untuk memberikan pemaknaan atas pengalaman itu.

“‘Entah, Di, aku juga ndak ngerti.’ ... Wiji menggeleng lemah. ‘Entahlah, Di, aku ndak ngerti.’ ... ‘Di, aku ndak ngerti! Aku ndak tahu!’ Mata Wiji kini membara, meski tetap saja kosong. Kosong saja.” (Banua, 2024:13-14)

Simbol yang menjembatani masa lalu dan masa kini Wiji adalah cerobong pabrik gula. Suara cerobong yang berbunyi setiap pukul dua siang menjadi pemicu yang menghidupkan kembali ingatan traumatisnya. Asap pabrik yang membumbung mengingatkannya pada bedeng kapur Ki Giring yang terbakar pada masa lalu. Dua lanskap tersebut, feodal dan industrial, bertemu dalam persepsi emosional Wiji, memperlihatkan cara trauma transgenerasional terus beresonansi dalam kehidupannya sebagai buruh. Pada akhirnya, tubuh Wiji menjadi arsip yang mempertemukan sejarah leluhur dan pengalaman kekerasannya sendiri, memperlihatkan bahwa masa lalu pernah berlalu untuknya.

"Pemuda itu dibaringkan, dan ingatan, jiwa raganya, kembali terseret oleh segala kesakitan. Tak bisa tidak, ingatan akan kakeknya mesti ia lanjutkan, tak pernah bisa ia lewatkan walau sejengkal." (Banua, 2024:18)

Pembahasan

***Involuntary Memory* sebagai Bentuk Trauma**

Konsep *involuntary memory* atau ingatan tak sukarela, yang secara klasik dipahami dan dipopulerkan oleh roman *À la recherche du temps perdu* (1913) karya Marcel Proust, menjadi kerangka penting untuk melihat cara trauma bekerja dalam diri Wiji. *Involuntary memory* dapat dipahami sebagai bentuk ingatan yang muncul tanpa proses intensional atau diupayakan secara sadar. Dalam romannya, Proust menunjukkan bahwa ingatan model itu memiliki kekuatan afektif yang jauh lebih intens karena muncul melalui rangsangan sensorik berupa aroma, bunyi, tekstut, dsb., yang membuka kembali ruang pengalaman lampau secara utuh, seakan-akan masa lalu tersebut hadir kembali dalam momen di masa kini. Hirsch (2012) melihat mekanisme tersebut sebagai salah satu ingatan penting dalam pasca-ingatan, sebab hal itu memungkinkan ingatan (juga trauma) diwariskan melalui pengalaman tubuh. Sifatnya yang tiba-tiba, tidak terduga, dan bersifat total menjadikannya medium utama bagi trauma untuk kembali menegaskan keberadaannya dalam kehidupan seseorang. Sebagaimana yang terjadi pada Wiji yang tidak pernah dapat mengendalikan munculnya kembali pengalaman traumatisnya ketika suara cerobong pabrik tempatnya bekerja membangkitkan kembali ingatan itu.

Reaksi tubuh yang ekstrem berupa terhuyung dan kehilangan kendali, ketika Wiji mendengar deru suara cerobong, memperlihatkan bahwa trauma dalam dirinya hadir secara somatik. Ingatan tersebut tidak muncul sebagai ingatan naratif biasa yang dapat diolah, tetapi sebagai *body memory* yang menyergap tubuh Wiji tanpa peringatan untuk diantisipasi. Dalam kerangka Caruth (1996), fenomena itu menyerupai *belatedness*, yakni

munculnya trauma sebagai kejadian yang kembali hadir secara tertunda namun tetap destruktif.

“Suara itu lagi, tepat pukul dua menjelang sore hari, menggaung nyaring dan panjang, lalu berhenti seperti disentak. Seketika, seorang buruh penebang tebu terhuyung, susah payah mencari tempat berpegang, kalau perlu, tempat berlindung! ... Dan bila malam hari ketika ia berbaring di dalam bedeng, di mana suara itu terdengar lebih nyaring dan panjang, susah payah ia menyuruk ke balik selimut, seperti menyurukkan diri dari maut!” (Banua, 2024:1)

Situasi tersebut semakin diperparah oleh cara masyarakat merespons gejala trauma yang ditunjukkan Wiji tersebut. Para buruh lain dalam cerpen tersebut menafsirkan trauma yang melanda Wiji sebagai gangguan supranatural, sehingga tindakan yang mereka lakukan justru bersifat represif dan menambahkan lapisan kekerasan baru yang harus diderita oleh Wiji. Ketidakmampuan masyarakat memahami luka psikis yang sesungguhnya sedang diderita jiwa Wiji memperlihatkan bahwa trauma tidak hanya memisahkan Wiji dari dirinya sendiri, tetapi juga dari kelompok yang seharusnya memberi dukungan bahkan menolongnya.

“Maka, tanpa diperintah, ia berinisiatif mengadakan pengobatan. Diambilnya sebatang tebu yang kulitnya masih bermiang dan beberapa helai daunnya masih menempel sehingga menyerupai lembing bersurai. Kemudian, dengan lembing-tebu-bersurai itu ia melecut tubuh Wiji yang kejang! ... Orang-orang takjub memandang ... ‘Ada makhluk halus dalam tubuhnya!’ terikan buruh bernama Somad itu memecah kegaiban, sekaligus menciptakan kegaiban baru.” (Banua, 2024:3-4)

Cerpen ini menegaskan bahwa suara cerobong dapat mempertemukan ingatan dari masa lalu dan masa kini dalam satu momen afektif yang sama. Dalam momen itu, *involuntary memory* tidak bekerja seperti kilas balik pada umumnya, tetapi sebagai pengulangan traumatik, menjadi satu *re-enactment* yang memaksa tubuh Wiji menghidupkan kembali pengalaman masa kecilnya yang sudah terkubur. Ketika cerobong berbunyi, Wiji berubah menjadi anak kecil yang menyaksikan Ki Giring dibunuh, sekaligus tetap berada dalam tubuh orang dewasa yang bekerja sebagai buruh. Di titik tersebut, batas antara “dulu” dan “sekarang” runtuh, memperlihatkan cara trauma bekerja melampaui kronologi dan kesadaran.

“O, apakah gerangan yang tega mendera jiwa raga Wiji, sehingga tiap kali ada suara yang bergema, mendadak tubuhnya akan rebah ke tanah, bergulingan dari tepi ke tepi ... Keduanya adalah asap masa silam yang sama membubung di cerobong tua, sama-sama mengeluarkan suara khas dan ganjil ... Lewat cerobong dan bebunyian itulah, masa lalu dan masa kini bersatu dalam diri seorang Wiji!” (Banua, 2014:15-18)

Lebih jauh lagi, bunyi cerobong secara simbolis menyingkap struktur kekuasaan yang bekerja secara berulang. Cerobong pabrik adalah simbol produksi industrial yang mengekang para buruh, selaras dengan pola kekuasaan feodal yang dahulu menindas Ki Ageng Mangir dan garis keturunannya. Saat tubuh Wiji bereaksi setiap kali cerobong menderu, hal itu bukan hanya menghadapi trauma personal, tetapi juga sejarah penindasan yang terus berulang. Cerobong menjadi jembatan yang menghubungkan dua rezim kekuasaan, menunjukkan cara trauma dan kekuasaan saling menumbuh dalam kehidupan Wiji.

“Suara-suara itu tak pernah mati, cerobong-cerobong itu akan tetap berdiri. Dan batu gilang abadi. Seribu arit akan bergerak melintasi ladang-ladang tebu, ada atau tidak ada sebuah palu.” (Banua, 2024:20)

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui cerpen berjudul *Cerobong Tua Terus Mendera* (2024), Raudal Tanjung Banua menghadirkan trauma sebagai arsitektur memori yang melampaui batas-batas ingatan milik individu. Trauma yang dialami Wiji sebagai tokoh yang diceritakan bersifat lintas generasi, diwariskan melalui cerita, afek, dan pengalaman somatik, serta terus diaktifkan melalui mekanisme *involuntary memory* (ingatan spontan). Bunyi cerobong menjadi penanda yang menghubungkan dua masa sejarah dan dua bentuk kekerasan yang terjadi. Hal itu memperlihatkan bahwa masa lalu tidak pernah benar-bener selesai bagi mereka yang hidup di bawah bayang-bayang. Dalam tubuh Wiji, sejarah terus berbicara, dan cerobong tua menjadi instrumen yang membuat bagian dari masa lalu itu tak berhenti mendera.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar kajian lebih lanjut atas cerpen “Cerobong Tua Terus Mendera” dapat dikembangkan dengan pendekatan psikoanalisis untuk menelaah lebih dalam mekanisme represi dan pertahanan diri yang dibangun oleh tokoh Wiji dalam menghadapi trauma yang dideritanya. Selain itu, sebagai saran, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan cerpen ini dengan cerpen-cerpen lain dalam kumpulan *Cerobong Tua Terus Mendera* dan *Sepilihan Cerita Lainnya* (2024) atau cerpen dari antologi lainnya untuk dapat melihat pola trauma transgenerasional yang lebih luas dalam karya Raudal Tanjung Banua secara keseluruhan atau secara komparatif dengan sastrawan lain. Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di tingkat SMA maupun perguruan

tinggi, khususnya pada materi kajian cerpen dengan pendekatan psikologi sastra, sebagai sarana untuk menumbuhkan kepekaan pembaca terhadap representasi trauma dan luka historis dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Balázs, Z. (2024). Patrilineage and Transgenerational Trauma in Yeats's "Purgatory" (1939). *Studi Irlandesi. A Journal of Irish Studies*, 14, 79–94. <https://doi.org/10.36253/SIJIS-2239-3978-15383>
- Banua, R. T. (2024). *Cerobong Tua Terus Mendera. Cerobong Tua Terus Mendera dan Sepilihan Cerita Lainnya*. Shira Media.
- Bond, L. & Craps, S. (2020). *Trauma (The New Critical Idiom)*. Routledge.
- Bovan, K. (2022). Transgenerational Trauma in Comic Books: The Cases of *Heimat* and *Sunday's Child*. *Croatian Political Science Review*, 59(4), 116-145. <https://doi.org/10.20901/pm.59.4.06>
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. The Johns Hopkins University Press.
- Edlund, M. (2020). *Three Times Trauma: A literary analysis of NoViolet Bulawayo's We Need New Names and its potential in the EFL classroom*. [Master Thesis of Linnaeus University]. <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:lnu:diva-95855>.
- Fatani, I. I. (2025). *Analisis Gaya Bahasa dalam Sebelas Cerpen Cerobong Tua Terus Mendera Karya Raudal Tanjung Banua*. [Undergraduate Thesis of Universitas Syiah Kuala]. https://rama.usk.ac.id/index.php?p=show_detail&id=12661
- Ferdiansyah, R. (2025). Cermin Realitas dan Fakta Kemanusiaan yang Problematis: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Cerpen Pengantar Tidur Panjang Karya Eka Kurniawan. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 9(1), 60–71.
- Giménez, E. (2021). *"Time stagnates here": Transgenerational Trauma in Emily Brontë's Wuthering Heights*. [Dissertation of Universidad de Zaragoza]. <https://zaguana.unizar.es/record/107643>
- Hirsch, M. (1993). Family Pictures: *Maus*, Mourning, and Post-Memory. *Discourse: Journal for Theoretical Studies in Media and Culture*, 15(2), 3–29. <https://www.jstor.org/stable/41389264>
- Hirsch, M. (1997). *Family Frames: Photography, Narrative, and Postmemory*. Harvard University Pers.
- Hirsch, M. (2012). *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture After the Holocaust*. Columbia University Pers.
- Laub, D. (1992). *Bearing Witness or the Vicissitudes of Listening*. In Felman, S. & Laub, D. (Eds.), *Testimony: Crises of Witnessing in Literature, Psychoanalysis and History*. Routledge.
- Mohsin, S., Hayat, M., & Akhter, S. (2021). A Study of Transgenerational Trauma in Abulhawa's *The Blue between Sky and Water*. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 5(2), 716–715. [http://doi.org/10.47205/plhr.2021\(5-II\)1.55](http://doi.org/10.47205/plhr.2021(5-II)1.55)
- Mustafa, F. F. M. (2024). Resistance and Resilience: Exploring Trauma and Healing in Afro-American Literature. *Quest Journals: Journal of Research in Humanities and Social Science*, 12(7), 224–229. <https://www.questjournals.org/jrhss/papers/vol12-issue7/1207224229.pdf>
- Ramadhan, M. B. (2025). *Masalah Sosial dan Nilai Moral pada Antologi Cerpen Cerobong Tua Terus Mendera dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Cerpen di SMK*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/126894/>
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Steinberg, E. & Payrhuber, G. (2014). Trans-generational and Inter-Generational Trauma. In Young, C. (Ed.), *The Body in Relationship, Self-Other-Society* (pp.35-42). Body Psychotherapy Publications.